

BAB III

BIOGRAFI PARA *MUFASSIR* KLASIK HINGGA KONTEMPORER

A. al-Tabari

1. Nama Lengkap dan Tahun Wafat

Nama lengkap tokoh ini adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Tabari, seorang ulama besar yang berasal dari kawasan Tabaristan, sebuah wilayah yang kini termasuk dalam provinsi Mazandaran, Iran.¹ Nisbah "al-Tabari" menunjukkan asal geografisnya, dan hal ini umum dalam tradisi penamaan ulama klasik, yang memperlihatkan hubungan kuat antara identitas ilmuwan Muslim dengan tempat asalnya.²

Al-Tabari dilahirkan pada tahun 224 Hijriyah / 839 Masehi, sebuah periode ketika Dinasti Abbasiyah sedang berada dalam masa kemajuan intelektual yang sangat pesat, terutama di bidang tafsir, hadis, dan filsafat. Ia wafat di Baghdad, pusat peradaban Islam waktu itu, pada tahun 310 Hijriyah / 923 Masehi, meninggalkan warisan keilmuan yang sangat besar.³ Sepanjang hidupnya, al-Tabari menyaksikan perkembangan penting dalam dinamika politik dan intelektual, seperti

¹ al-Safadi, *al-Wafî bi al-Wafayat*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000), Jilid 2, hlm. 375

² Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), Jilid 11, hlm. 140

³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), Jilid 1, hlm. 120

pertentangan teologis antara kelompok Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah, serta pertumbuhan berbagai mazhab fikih dan tafsir.⁴

Sumber-sumber sejarah mencatat bahwa al-Tabari berasal dari keluarga yang dikenal taat beragama dan memiliki semangat belajar tinggi. Ayahnya disebut sebagai sosok yang mendorongnya sejak kecil untuk belajar agama dan menghafal al-Qur'an, dan bahkan memfasilitasi perjalanan ilmiahnya ke berbagai wilayah Islam kala itu.⁵ Sejak usia sangat muda, al-Tabari menunjukkan kecerdasan luar biasa, termasuk kemampuan menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun dan menulis hadis sejak usia 8 tahun, sebagaimana dicatat oleh para sejarawan seperti Ibn Khallikan dan al-Dzahabi.⁶

Wafatnya al-Tabari di Baghdad menandai akhir dari salah satu fase penting dalam sejarah ilmu tafsir Islam. Jenazahnya sempat mengalami penolakan untuk dimakamkan karena fitnah dan pertentangan mazhab saat itu, namun akhirnya ia dimakamkan secara layak setelah tiga hari, sebuah kisah yang menggambarkan kerasnya dinamika pemikiran dan politik di kalangan ulama kala itu.⁷

Nama al-Tabari senantiasa diabadikan dalam literatur keislaman klasik maupun modern sebagai salah satu ikon ilmu tafsir, sejarah, dan fikih. Karya-karyanya terus dikaji di berbagai lembaga pendidikan

⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1961), Jilid 2, hlm. 83

⁵ Abd al-Rahman al-Baghdadi, *Fihris Mu'allafat al-Tabari* (Baghdad: Dar al-Ma'arif, 1987), hlm. 3

⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, (Beirut: Dar Sader, 1994), Jilid 4, hlm. 191

⁷ al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), Jilid 14, hlm.

Islam di seluruh dunia, menjadikannya sebagai sosok ilmuwan universal dalam khazanah Islam.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual

Al-Tabari menunjukkan kecemerlangan intelektual sejak usia sangat muda. Diriwayatkan bahwa ia menghafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun, dan pada usia delapan tahun sudah mulai menulis hadis. Pada usia sembilan tahun, ia telah menjadi penulis catatan hadis dalam majelis para guru hadis besar di Tabaristan.⁸ Kemampuan luar biasa ini mendorong ayahnya untuk mengirimnya merantau menuntut ilmu sejak dini, dimulai dari kota Rayy, lalu ke Baghdad, Kufah, Basrah, dan bahkan Syam, dalam tradisi rihlah ilmiah yang umum di kalangan ulama salaf.⁹

Ketika tiba di Baghdad, al-Tabari berguru kepada sejumlah ulama besar seperti Ahmad bin Hanbal, meskipun sebagian riwayat menyebut ia datang ke Baghdad setelah wafatnya Ahmad bin Hanbal, sehingga murid-murid imam tersebutlah yang banyak memberikan pengaruh kepadanya.¹⁰ Selain hadis dan tafsir, al-Tabari juga mempelajari fikih, bahasa Arab, dan ilmu kalam. Ia dikenal memiliki kecenderungan independen dalam bermazhab, bahkan sempat mengembangkan mazhab fikih sendiri yang kemudian dikenal sebagai mazhab Jariri, walaupun tidak bertahan lama.¹¹

⁸ Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, Jilid 4, hlm. 191

⁹ al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 14, hlm. 267

¹⁰ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 123

¹¹ Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, hlm. 85

Dalam pengembaraan intelektualnya, al-Tabari sempat menetap beberapa lama di Suriah dan Mesir, di mana ia memperluas wawasan dalam bidang tafsir dan sejarah. Ia juga belajar dari para ahli qira'at, sehingga dalam kitab tafsirnya, *Jami' al-Bayan*, tampak keluasan pemahamannya terhadap perbedaan qira'at dan dampaknya terhadap makna ayat.¹²

Latar belakang pendidikan al-Tabari yang luas ini membentuk dirinya sebagai *mufasssir*, *muhaddits*, sejarawan, dan faqih yang otoritatif. Ia tidak hanya sekadar mengumpulkan pandangan ulama sebelumnya, tetapi juga mengkritisi dan menyaring riwayat berdasarkan penilaian sanad dan konten. Hal ini menjadikan tafsirnya bukan hanya kompilasi, tetapi juga bentuk analisis kritis terhadap tradisi tafsir di masanya.¹³

Karakter al-Tabari sebagai seorang pemikir independen tampak pula dalam kebiasaannya untuk menolak *taklid* buta, bahkan terhadap mazhab besar sekalipun. Ia mendasarkan pandangannya pada *dalil naqli* dan *'aqli* yang kuat, serta memperlihatkan kemampuan debat yang tajam terhadap pandangan-pandangan yang menurutnya tidak sesuai dengan dalil.¹⁴ Di lingkungan Baghdad yang plural, ia tetap teguh pada prinsip ilmiahnya, meskipun hal ini seringkali menimbulkan kontroversi di

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), Jilid 1, hlm. 142

¹³ al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), Jilid 2 hlm. 35

¹⁴ al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2001), Jilid 2, hlm. 162

kalangan mazhab-mazhab lain, terutama dari kalangan Hanabilah yang saat itu cukup kuat.

3. Karya-Karya Penting al-Tabari

Al-Tabari dikenal sebagai seorang ulama produktif yang meninggalkan beragam karya monumental, terutama dalam bidang tafsir, sejarah, fikih, dan *ushuluddin*. Dua karyanya yang paling terkenal dan paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam adalah *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* dalam bidang tafsir, dan *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* dalam bidang sejarah Islam.

Kitab *Jami' al-Bayan*, yang juga sering disebut sebagai Tafsir al-Tabari, merupakan karya tafsir yang paling awal, paling lengkap, dan paling sistematis dari era klasik. Kitab ini terdiri dari lebih dari 30 jilid dan mencerminkan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat lain, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in.¹⁵ Kekuatan kitab ini terletak pada keluasan riwayat, komparasi pendapat, dan analisis kritis terhadap sanad dan makna. Al-Tabari tidak hanya menyampaikan berbagai pendapat, tetapi juga memilih pendapat yang menurutnya paling kuat, disertai alasan linguistik, konteks ayat, dan dalil-dalil lainnya.¹⁶

Selain tafsir, karya sejarahnya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* menjadi sumber primer dalam historiografi Islam klasik. Kitab ini mencakup

¹⁵ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 125

¹⁶ al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 189

sejarah dunia dari masa Nabi Adam hingga abad ke-3 Hijriyah, dengan fokus utama pada sejarah para nabi, *Khulafaur Rasyidin*, Bani Umayyah, dan awal Abbasiyah.¹⁷ Metodologi penulisan sejarah al-Tabari yang mendasarkan diri pada riwayat-riwayat yang lengkap, lengkap dengan sanadnya, menjadikan karyanya sebagai rujukan utama bagi para sejarawan Islam setelahnya, seperti al-Mas'udi dan Ibn al-Athir.¹⁸

Di bidang fikih, al-Tabari juga menulis *Ikhtilaf al-Fuqaha'* dan *Latif al-Qawl fi Ahkam Sharai' al-Islam*, meskipun karya-karya ini tidak sepopuler tafsir dan sejarahnya. Ia juga dikenal menulis dalam bidang ilmu kalam dan usul fikih, serta mengembangkan mazhab fikih independen yang sempat diikuti oleh sejumlah muridnya meskipun tidak berkembang luas.¹⁹

Salah satu hal menarik dari karya-karya al-Tabari adalah gaya bahasanya yang jernih, bernalar, dan sistematis. Ia tidak hanya menulis untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga berusaha membangun argumen ilmiah yang meyakinkan. Karyanya menjadi saksi keilmuan seorang *mufasssir* yang juga mampu menulis sejarah dan fikih dengan metode ilmiah yang kuat dan berpengaruh.

¹⁷ Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, Jilid 4, hlm. 192

¹⁸ Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, hlm. 83

¹⁹ al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Jilid 2, hlm. 163

4. Kontribusi al-Tabari dalam Bidang Tafsir

Muhammad ibn Jarir al-Tabari memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam bidang tafsir, terutama melalui karya monumentalnya yang berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wal Ay al-Qur'an*. Kitab ini tidak hanya dianggap sebagai salah satu karya tafsir paling awal yang lengkap, tetapi juga sebagai rujukan penting bagi para *mufasssir* sesudahnya dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif.²⁰

Salah satu kontribusi besar al-Tabari adalah penerapan pendekatan *ma'tsur*, yakni tafsir berbasis riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat, dan tabi'in. Dalam menyusun tafsirnya, al-Tabari mengumpulkan berbagai pendapat dan riwayat yang berkaitan dengan suatu ayat, kemudian memilih salah satu pendapat yang dianggap paling kuat dengan menyebutkan alasan dan dalilnya. Pendekatan ini menjadikan tafsir al-Tabari sebagai ensiklopedia riwayat yang sangat kaya dan bernilai ilmiah tinggi dalam studi keislaman.²¹

Al-Tabari juga dikenal dengan gaya penulisan tafsirnya yang sistematis dan argumentatif. Ia tidak hanya mengutip berbagai riwayat, tetapi juga mengkritisnya dan memberikan penilaian terhadap kualitas sanad dan matan riwayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa al-Tabari

²⁰ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 126

²¹ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1999), hlm. 25

memiliki kapasitas sebagai seorang ahli hadits dan ahli fiqh yang mumpuni, yang mampu mengkaji tafsir secara interdisipliner.²²

Di samping itu, ia juga memberikan perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat, seperti penggunaan syair Arab klasik, penjelasan tentang makna kosa kata, dan analisis gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa al-Tabari tidak hanya fokus pada aspek naratif-riwayat, tetapi juga memadukannya dengan pendekatan kebahasaan (linguistik) yang memperkuat makna tafsirannya.²³

Kontribusinya sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu tafsir. Karya *Jami' al-Bayan* tidak hanya menjadi dasar bagi *mufasssir* klasik seperti al-Baghawi dan Ibn Kathir, tetapi juga dijadikan acuan oleh *mufasssir* modern dalam membandingkan pendekatan klasik dan kontemporer terhadap teks al-Qur'an.²⁴

5. Karakteristik Metode Tafsir al-Tabari

Metode tafsir yang digunakan oleh al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* memiliki sejumlah karakteristik yang menonjol dan membedakannya dari *mufasssir* lainnya. Karakteristik ini tidak hanya mencerminkan kedalaman keilmuan al-Tabari, tetapi juga menunjukkan kekayaan metodologi tafsir pada era klasik Islam.

²² al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jiid 2, hlm. 151

²³ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2006), hlm. 342

²⁴ Fuat Sezgin, *Tarikh al-Turath al-'Arabi*, (Frankfurt: Institut für Geschichte der Arabisch-Islamischen Wissenschaften, 1967), Jilid 1, hlm. 98

1. *Tafsir Bi al-Ma'tsur* Sebagai Fondasi Utama

Ciri paling menonjol dalam metode tafsir al-Tabari adalah dominasi pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan bersandar pada riwayat dari Rasulullah saw, sahabat, dan tabi'in. Al-Tabari menampilkan berbagai riwayat terkait satu ayat, sering kali dengan redaksi lengkap dan sanad yang disebutkan secara detail. Pendekatan ini menegaskan pentingnya transmisi otoritatif dalam memahami teks suci, serta menunjukkan bahwa al-Tabari memiliki keahlian dalam ilmu hadits.²⁵

2. Penggunaan Pendekatan Rasional (*Dirayah*) Secara Selektif

Meskipun berbasis *ma'tsur*, al-Tabari tidak menolak pendekatan rasional (*dirayah*). Ia melakukan analisis kritis terhadap berbagai pendapat dengan menyajikan alasan logis, bahasa Arab, konteks ayat, dan kemaslahatan makna. Ia bahkan sering menolak riwayat yang dianggap tidak kuat atau bertentangan dengan kaidah bahasa dan konteks historis, meskipun riwayat tersebut berasal dari sahabat atau tabi'in.²⁶

3. Ketelitian dalam Analisis Bahasa Arab

Al-Tabari memiliki perhatian besar terhadap aspek bahasa Arab klasik. Ia sering menyertakan penjelasan etimologi kata, bentuk

²⁵ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 128

²⁶ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*, hlm. 32

gramatikal, dan makna yang mungkin dikandung suatu lafaz dalam konteks kalimatnya. Ia juga memanfaatkan syair-syair Arab sebagai pendukung dalam menentukan makna kata, sesuatu yang lazim digunakan oleh para ahli *lughah* zaman itu. Ini menunjukkan bahwa al-Tabari bukan hanya seorang ahli tafsir, tetapi juga memiliki kemampuan linguistik tingkat tinggi.²⁷

4. Penyusunan Tafsir Berdasarkan Urutan Mushaf

Tafsir al-Tabari disusun berdasarkan urutan mushaf, dari surah al-Fatihah hingga al-Nas. Setiap ayat dibahas secara berurutan, dan untuk setiap ayat, al-Tabari memulai dengan pembacaan (*qira'at*) yang berbeda, lalu mengutip berbagai riwayat, kemudian memberikan analisis dan kesimpulan. Struktur ini menjadikan tafsirnya mudah diikuti dan memberikan ruang kepada pembaca untuk menelusuri perbedaan pendapat secara objektif.²⁸

5. Kecermatan dalam Menyikapi Perbedaan Pendapat

Dalam menghadapi perbedaan tafsir, al-Tabari biasanya menyajikan semua pendapat yang diriwayatkan, lalu memilih salah satu pendapat yang menurutnya paling kuat. Ia menyampaikan alasannya secara jujur dan terbuka, dan tidak

²⁷ al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 158

²⁸ al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 347

jarang pula ia menyebutkan bahwa ia tidak memilih salah satu karena masing-masing memiliki kelemahan. Ini menunjukkan objektivitas dan keterbukaan ilmiah dalam metode penafsirannya.²⁹

Karakteristik-karakteristik ini menjadikan metode tafsir al-Tabari sebagai acuan penting dalam tradisi tafsir Islam. Pendekatannya yang komprehensif, ilmiah, dan sistematis telah memberi pengaruh besar kepada *mufasssir-mufasssir* setelahnya, baik dalam tradisi tafsir *ma'tsur* maupun *dirayah*.

B. Fakhruddin al-Razi

1. Nama Lengkap dan Tahun Wafat

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husayn al-Razi. Ia lebih dikenal dengan gelar Fakhruddin al-Razi, atau kadang disingkat menjadi Imam al-Razi. Penamaan "al-Razi" merujuk pada kota asalnya, yakni Ray, yang berada di wilayah Persia (kini Iran). Ia dilahirkan pada tahun 543 H / 1149 M, dalam lingkungan keluarga berilmu di kota Ray yang pada masa itu dikenal sebagai pusat kegiatan ilmiah dan intelektual Islam, khususnya dalam bidang kalam, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman secara umum.³⁰ Fakhruddin al-Razi wafat pada tahun 606 H / 1210 M di kota Herat, yang sekarang termasuk wilayah Afghanistan.

²⁹ Sezgin, *Tarikh al-Turath al-'Arabi*, Jilid 1, hlm. 102

³⁰ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 257

Kematian al-Razi di Herat menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama yang banyak melakukan perjalanan ke berbagai pusat keilmuan dalam dunia Islam. Pada masa itu, ulama memang sering berpindah tempat untuk mengajar, berdiskusi, dan menyebarkan ilmu. Wafatnya di Herat juga menandakan bahwa pengaruh keilmuannya tidak hanya terbatas di daerah asalnya, tetapi meluas ke berbagai wilayah lain. Ia hidup pada masa transisi peradaban Islam yang menyaksikan perkembangan besar dalam bidang logika, filsafat, dan perdebatan teologis.³¹

2. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual

Fakhruddin al-Razi tumbuh dalam keluarga ulama. Ayahnya, Dhiya'uddin Umar al-Razi, merupakan seorang ahli fikih dan teolog terkemuka yang pernah berguru kepada al-Baghawi, salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir dan fikih Syafi'i. Dari sang ayah inilah al-Razi menerima pendidikan dasar dalam ilmu-ilmu keislaman. Latar belakang ini menanamkan fondasi keilmuan yang kuat, terutama dalam bidang tafsir, ilmu kalam, dan usul fikih.³²

Setelah menyelesaikan pendidikan awal, al-Razi melanjutkan studi kepada sejumlah ulama besar, salah satunya adalah Majd al-Din al-Jili, seorang tokoh penting dalam ilmu kalam dan logika. Bersama al-Jili, al-Razi memperdalam pemahaman tentang filsafat dan logika, dua cabang

³¹ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 257

³² al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 258

ilmu yang akan menjadi ciri khas dalam corak pemikirannya kelak. Ia dikenal sangat menguasai metode argumentatif (*jadal*) dan pendekatan logis yang kuat, sehingga dijuluki oleh para pengkaji sebagai *Imam al-Mushakkikin* (pemimpin para pengkritik), karena kebiasaannya mempertanyakan dan menguji hampir semua pandangan yang ada, baik dalam tafsir, teologi, maupun filsafat.³³

Keunggulan al-Razi terlihat dalam keluasan ilmu yang ia pelajari. Ia dikenal sebagai seorang polymath atau ulama ensiklopedis, karena menguasai banyak bidang, mulai dari tafsir, kalam, usul fikih, filsafat, logika, kedokteran, astronomi, hingga ilmu-ilmu alam. Pendekatan multidisiplin ini menjadikan pemikirannya sangat kompleks, tetapi juga sangat kaya. Dalam berbagai karya, termasuk dalam tafsirnya, ia menggabungkan pendekatan tekstual (*naqli*) dan rasional (*aqli*) secara seimbang. Ia tidak menolak nalar, tetapi juga tidak mengabaikan otoritas wahyu. Corak ini membuatnya menjadi salah satu tokoh sentral dalam perdebatan antara kelompok rasionalis dan tradisionalis dalam Islam.³⁴

Salah satu hal yang mencolok dalam pendidikan intelektual al-Razi adalah kemampuannya dalam mengkritik pendapat-pendapat filosofis dan teologis, baik dari dalam tradisi Islam sendiri maupun dari luar. Ia mengkritisi pandangan-pandangan Ibn Sina, al-Farabi, bahkan al-Ghazali dalam beberapa hal, sambil tetap mengapresiasi kekuatan

³³ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 259

³⁴ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2005), Jilid 15, hlm. 20

logika mereka. Dalam dunia teologi, ia mengembangkan corak *Asy'ariyah* dengan pendekatan yang lebih filosofis, yang mengedepankan argumen-argumen akal sekaligus mempertahankan prinsip dasar akidah *Sunni*.³⁵

3. Karya-Karya Penting

Fakhruddin al-Razi dikenal sebagai salah satu ulama produktif dalam dunia Islam. Ia meninggalkan puluhan karya tulis dalam berbagai bidang, terutama dalam tafsir, teologi (kalam), filsafat, dan logika. Karya yang paling monumental dan terkenal adalah *Tafsir al-Kabir*, yang juga sering disebut dengan nama *Mafatih al-Ghaib*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam tafsir rasional dalam tradisi Islam.

Mafatih al-Ghaib disusun dalam 32 jilid, meskipun tidak seluruh bagian ditulis langsung oleh al-Razi karena sebagian dilengkapi oleh murid-muridnya. Namun demikian, mayoritas isinya tetap mencerminkan pandangan, pendekatan, dan metodologi al-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an. Karya ini tidak hanya memuat penjelasan linguistik dan tafsir ayat-ayat, tetapi juga analisis teologis, filosofis, logis, dan bahkan pandangan ilmu alam sesuai konteks zaman beliau.³⁶

³⁵ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 20

³⁶ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 23

Selain *Mafatih al-Ghaib*, beberapa karya penting lainnya adalah:

- a. *al-Muhassal fi 'Ilm al-Kalam*, karya ini menjadi salah satu teks utama dalam teologi *Asy'ariyah*, yang merangkum dan menganalisis pandangan-pandangan kelompok teolog dari berbagai mazhab.
- b. *Sharh Isharat wa al-Tanbihat*, komentar terhadap karya filsafat Ibn Sina, menunjukkan kedalaman al-Razi dalam memahami dan mengkritisi filsafat Islam.
- c. *al-Arba'in fi Usul al-Din*, karya yang membahas empat puluh persoalan pokok dalam ilmu kalam, menjadi rujukan penting dalam sistematisasi pemikiran teologi *Sunni*.
- d. *al-Matalib al-'Aliyah min al-'Ilm al-Ilahi*, yang dianggap sebagai salah satu karya terlengkap dalam bidang filsafat dan logika.

Karya-karya ini memperlihatkan keluasan cakupan pemikiran al-Razi dan memperkuat posisi intelektualnya sebagai salah satu ulama paling berpengaruh di zamannya. Ia tidak hanya fokus pada aspek spiritual atau tekstual, tetapi juga membangun bangunan rasional dalam memahami ajaran Islam.³⁷

4. Kontribusi dalam Bidang Tafsir

Kontribusi Fakhruddin al-Razi dalam bidang tafsir sangat signifikan dan menjadi titik balik dalam perkembangan tafsir rasional. Dalam

³⁷ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 24

Mafatih al-Ghaib, ia memperkenalkan pendekatan yang sangat sistematis dan analitis terhadap teks al-Qur'an. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat dari sisi bahasa dan riwayat, tetapi juga menelaahnya melalui lensa logika, filsafat, ilmu kalam, dan berbagai disiplin keilmuan lainnya.

Salah satu kontribusi penting al-Razi adalah penerapan metode *tahlili* dan *istidlali* dalam tafsir, yaitu dengan membedah suatu ayat menjadi bagian-bagian tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam dari berbagai sisi. Ia juga banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap makna ayat, lalu memberikan jawaban logis atau filosofis yang mengandung kemungkinan makna alternatif. Hal ini menunjukkan keterbukaan berpikir dan kejelian analisisnya dalam memahami al-Qur'an.³⁸

Lebih dari itu, al-Razi juga dikenal sebagai pelopor dalam tafsir integratif antara wahyu dan akal. Ia tidak memisahkan antara agama dan rasio, tetapi justru mempertemukannya dalam satu bangunan penafsiran yang kuat. Dalam banyak bagian tafsirnya, al-Razi menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling menguatkan apabila digunakan secara proporsional. Pandangan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pemikiran filsafat Yunani dan rasionalisme Islam yang berkembang pesat saat itu.³⁹

³⁸ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 25

³⁹ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 261

Meski demikian, pendekatannya sering kali menuai kritik dari kalangan tradisionalis yang menganggap tafsirnya terlalu dipenuhi oleh spekulasi dan persoalan kalam yang jauh dari teks. Namun justru karena itulah *Mafatih al-Ghaib* menjadi unik dan menonjol, karena memperluas cakrawala tafsir menjadi lebih filosofis dan argumentatif. Banyak kalangan sarjana modern memandang al-Razi sebagai jembatan penting antara tafsir tradisional berbasis riwayat dan tafsir modern berbasis rasionalitas.⁴⁰

5. Karakteristik Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan oleh Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memiliki karakteristik yang menonjol dan berbeda dibanding *mufasssir-mufasssir* sebelumnya. Tafsirnya mengusung pendekatan rasional-filosofis yang kuat, menjadikan karyanya sebagai salah satu contoh paling representatif dari *tafsir bi al-ra'yi* dalam sejarah Islam klasik.

Karakteristik pertama yang paling dominan adalah penekanan pada pendekatan rasional dan teologis. Al-Razi dikenal sangat menekankan penggunaan akal dalam memahami makna ayat. Ia tidak sekadar menukil pendapat para *mufasssir* sebelumnya, tetapi mengkritisi dan membahasnya secara mendalam, baik secara logis maupun teologis. Banyak pernyataannya yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan

⁴⁰ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 263

seperti *fa in qila*, *fa naqul*, sebagai bentuk argumentasi dialektik yang menggambarkan metode *al-munazarah* dalam penafsiran.⁴¹

Kedua, pengaruh ilmu kalam dan filsafat sangat kental dalam penafsirannya. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, alam semesta, jiwa, dan hari akhir, al-Razi menggunakan teori-teori filsafat seperti konsep substansi dan aksiden, wujud dan adam, serta prinsip kausalitas. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan, ia membandingkan pandangan filsafat peripatetik dengan argumen kalam *Asy'ariyah*.⁴²

Ketiga, tafsir al-Razi bersifat encyklopedic, artinya memuat berbagai bidang ilmu pengetahuan yang luas. Dalam satu ayat, ia bisa membahas linguistik, gramatika, logika, kedokteran, astronomi, hingga fisika. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang langit dan bumi, ia membahas struktur kosmos berdasarkan pengetahuan ilmiah yang tersedia pada masa itu. Hal ini menjadikan *Mafatih al-Ghaib* bukan hanya sebagai kitab tafsir, tetapi juga ensiklopedia ilmu pengetahuan Islam klasik.⁴³

Keempat, al-Razi juga dikenal dengan penggunaan pendekatan analitik-kritis terhadap pendapat para *mufasssir* sebelumnya. Ia menyebutkan pandangan berbagai ulama, lalu menyaring dan mengkritisi berdasarkan penilaiannya. Bahkan, tak jarang ia membantah

⁴¹ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 30

⁴² al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 32

⁴³ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 34

pendapat yang dianggap tidak logis atau bertentangan dengan prinsip rasionalitas. Meskipun demikian, ia tetap menghargai khazanah tafsir terdahulu dan sering menyertakan pendapat para sahabat serta tabi'in.⁴⁴

Kelima, penjelasan al-Razi sering kali panjang dan bercabang, sehingga dalam beberapa bagian ia sendiri menyatakan bahwa penjelasan tersebut tidak langsung berkaitan dengan ayat, tetapi dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman. Gaya penulisan ini membuat sebagian pembaca menilai tafsirnya bertele-tele, namun bagi pembaca yang kritis, justru menunjukkan keluasan wawasan dan kemampuan retorika yang tinggi.⁴⁵

Meskipun gaya tafsir al-Razi dianggap terlalu filosofis dan berat oleh sebagian kalangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatannya membuka ruang bagi lahirnya tafsir yang lebih rasional dan kontekstual. Ia memadukan antara teks dan akal, antara wahyu dan logika, serta antara ilmu *syar'i* dan ilmu *aqli*. Karakteristik inilah yang menjadikan al-Razi sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir.⁴⁶

C. Sayyid Qutb

1. Nama Lengkap dan Tahun Wafat

Nama lengkap tokoh ini adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Shadhili, seorang intelektual Muslim Mesir yang lahir pada 9 Oktober

⁴⁴ al-Razi, *Ma-fatih al-Ghaib*, Jilid 15, hlm. 36

⁴⁵ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 265

⁴⁶ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, hlm. 267

1906 di desa Musha wilayah Asyut Mesir Hulu. Ia tumbuh dalam keluarga yang religius yang sejak kecil membekalinya dengan pendidikan al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Bahkan sejak usia dini Sayyid Qutb sudah hafal al-Qur'an dan menunjukkan minat besar terhadap bahasa Arab serta retorika. Kondisi sosial Mesir pada awal abad ke-20 yang dipenuhi dengan kolonialisme dan sekularisasi mendorong pemikiran kritisnya terhadap realitas kehidupan Muslim. Ia wafat pada 29 Agustus 1966 di tiang gantung setelah dijatuhi hukuman mati oleh rezim Jamal Abdul Nasser karena dituduh terlibat dalam rencana kudeta bersama Ikhwanul Muslimin. Peristiwa tersebut menjadikan Sayyid Qutb sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh sekaligus kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam modern terutama karena kematiannya yang dianggap sebagai bentuk kesyahidan oleh sebagian kalangan pendukungnya.⁴⁷

2. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual

Sayyid Qutb memulai pendidikan formal di desanya dan kemudian melanjutkan ke Kairo pusat intelektual Mesir. Ia masuk ke *Dar al-Ulum* dan lulus pada tahun 1933. Lembaga ini terkenal dengan pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu modern yang turut membentuk cara berpikir kritis Sayyid Qutb. Pada masa mudanya ia aktif menulis karya sastra kritik kesusastraan dan artikel kebudayaan. Ia bahkan

⁴⁷ Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, *Sayyid Qutb al-Shahid al-Hayy*, (Beirut: Maktabah al-Aqsa, 1986), hlm. 9–10

sempat menjadi penulis tetap di berbagai majalah sastra dan bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir.⁴⁸

Perubahan drastis dalam jalan pemikirannya terjadi ketika ia ditugaskan ke Amerika Serikat pada tahun 1948. Di sana ia menyaksikan gaya hidup Barat yang menurutnya sarat materialisme seksualitas bebas dan jauh dari nilai spiritual. Pengalaman tersebut memunculkan kesadaran bahwa hanya Islam yang mampu memberi solusi menyeluruh terhadap permasalahan manusia modern. Sepulang dari Amerika ia bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan secara perlahan meninggalkan dunia sastra untuk fokus pada dakwah dan perjuangan ideologis.⁴⁹

Di masa penjara akibat aktivitas politiknya Sayyid Qutb menyusun karya tafsir yang monumental berjudul *Fi Zilal al-Qur'an*. Karya ini mencerminkan tafsir al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan makna ayat tetapi juga mengaitkan pesan ilahi dengan realitas sosial politik. Ia dikenal karena gagasannya tentang *hakimiyyah* (kedaulatan mutlak Allah) dan *jahiliyyah* (kehidupan yang tidak berlandaskan syariat Islam) yang menjadi dasar dari pemikirannya mengenai perlunya perubahan sistem total dalam masyarakat Muslim.⁵⁰ Meski pemikirannya banyak dikritik karena dianggap terlalu radikal namun tak bisa dipungkiri

⁴⁸ Ahmad al-Raisuni, *Al-Tafsir al-Haraki li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Salam, 2004), hlm. 226

⁴⁹ John Calvert, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*, (New York: Columbia University Press, 2010), hlm. 51–53

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2001), Jilid 3, hlm. 7

bahwa ia memberikan kontribusi besar dalam pemikiran politik Islam kontemporer dan memengaruhi banyak gerakan keislaman di berbagai negara.⁵¹

3. Karya-Karya Penting

Sayyid Qutb dikenal sebagai salah satu pemikir dan penulis produktif dalam dunia Islam modern. Ia menulis dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari sastra, pendidikan, hingga tafsir dan pemikiran ideologis. Salah satu karya monumentalnya adalah *Fi Zilal al-Qur'an*, sebuah tafsir tematik yang ditulis dalam konteks perjuangan ideologis dan sosial. Karya ini ditulis selama Qutb berada dalam penjara dan mencerminkan kondisi batin dan keteguhan ideologinya. Dalam tafsir ini, ia mencoba menampilkan al-Qur'an sebagai sumber revolusi spiritual dan sosial. Sayyid Qutb menekankan bahwa al-Qur'an harus dibaca dengan ruh perjuangan dan semangat perubahan, bukan sekadar sebagai bacaan ritual belaka. Ia tidak menyusun tafsirnya secara teknis seperti *mufasssir* klasik, melainkan menjadikannya sebagai bahan renungan yang sarat nilai dan motivasi.⁵²

Selain *Fi Zilal al-Qur'an*, karya penting lainnya adalah *Maalim fi al-Tariq*. Buku ini berisi gagasan dasar Sayyid Qutb mengenai arah dan jalan perjuangan Islam yang harus ditempuh dalam membentuk masyarakat ideal. Di dalamnya ia mengemukakan konsep *hakimiyyah*,

⁵¹ M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik Gerakan Islam Paradigma al-Maududi dan Sayyid Qutb*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 146

⁵² Qutb, *Fi Zilal al Qur'an*, Jilid 3, hlm. 13

yaitu bahwa hukum hanya milik Allah dan tidak boleh tunduk pada sistem buatan manusia. Ia juga menggambarkan kondisi dunia modern sebagai *jahiliyyah* baru, karena menjauh dari hukum Ilahi dan dipenuhi dengan nilai-nilai sekuler.⁵³ Buku ini kemudian menjadi rujukan utama banyak gerakan Islam, terutama Ikhwanul Muslimin dan berbagai gerakan Islamis lainnya.

Karya lain yang tidak kalah penting adalah *al Adalah al Ijtima'iyah fi al Islam*, di mana Qutb membahas konsep keadilan sosial dalam Islam. Buku ini menegaskan bahwa Islam membawa visi pembebasan terhadap kaum lemah dan tertindas, dengan sistem yang adil secara ekonomi, politik, dan moral. Sayyid Qutb mengaitkan keadilan sosial dengan dimensi ruhani dan etika Islam, bukan hanya sebagai sistem kebijakan publik.⁵⁴

Di luar itu, ia juga menulis sejumlah karya sastra seperti novel dan kritik sastra sebelum aktif secara politik. Gaya bahasanya yang puitis dan menyentuh menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang ideolog, tetapi juga seorang seniman yang peka terhadap makna dan simbol.⁵⁵ Semua karya-karya ini menjadi landasan kuat bagi pengaruh pemikirannya dalam dunia Islam kontemporer.

⁵³ Sayyid Qutb, *Maalim fi al Tariq*, (Kairo: Dar al Shuruq, 2002), hlm. 27

⁵⁴ Sayyid Qutb, *al Adalah al Ijtima'iyah fi al Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 101

⁵⁵ Muhammad Imarah, *Sayyid Qutb al Shahid al Hayy*, (Kairo: Dar al Shuruq, 1994), hlm.

4. Kontribusi dalam Bidang Tafsir

Sayyid Qutb memberi warna baru dalam dunia tafsir melalui pendekatan ideologis dan tematik yang berbeda dari tradisi tafsir klasik. Karyanya *Fi Zilal al-Qur'an* menandai lahirnya corak tafsir haraki, yakni tafsir yang berorientasi pada gerakan dan perubahan sosial. Ia melihat bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai petunjuk praktis untuk membangun masyarakat yang adil, bebas dari eksploitasi dan kezaliman.⁵⁶ Pendekatannya lebih mengutamakan semangat dan nilai ayat dari pada pembahasan gramatikal atau teknis kebahasaan, menjadikannya dekat dengan pembaca umum dan aktivis.

Kontribusi Sayyid Qutb dalam tafsir tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam cara pandangya terhadap fungsi al-Qur'an. Ia menyebut bahwa tugas utama seorang Muslim adalah membebaskan manusia dari perbudakan sistem *jahiliyyah*, yaitu sistem yang tidak berdasarkan pada wahyu. Oleh karena itu, tafsirnya menjadi alat perubahan dan bukan hanya bahan bacaan akademik.⁵⁷ Hal ini menjadi ciri khas tafsirnya yang lebih bernuansa perjuangan dan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Metodologi tafsir Qutb juga memperlihatkan pendekatan reflektif dan kontemplatif. Ia mengajak pembaca untuk merenungi ayat, bukan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 307

⁵⁷ Adonis, *al Thabit wa al Mutahawwil*, (Beirut: Dar al Adab, 1992), hlm. 266

sekadar memahami makna literalnya. Ia sering kali menyampaikan tafsirnya dalam bentuk narasi yang mengandung kekuatan retorik, sehingga tidak hanya mempengaruhi akal, tetapi juga menyentuh hati dan emosi pembaca.⁵⁸ Pendekatan ini membuat tafsirnya populer di kalangan aktivis Islam dan kaum muda yang haus akan pemahaman Qur'ani yang relevan dengan realitas zaman.

Selain itu, Sayyid Qutb menekankan pentingnya *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa sebagai landasan utama dalam menerima dan menjalankan pesan al-Qur'an. Ia percaya bahwa hanya orang yang jiwanya bersih yang dapat menangkap hidayah Ilahi secara utuh dan kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial.⁵⁹ Pandangan ini menjadi dasar bagi tafsirnya yang lebih spiritual dan dinamis, yang tidak terjebak dalam perdebatan fiqh atau linguistik semata, tetapi mengarah pada transformasi pribadi dan masyarakat.

5. Karakteristik Metode Tafsir

Metode tafsir Sayyid Qutb memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari *mufasssir-mufasssir* sebelumnya. Salah satu ciri utamanya adalah pendekatan tematik-ideologis yang ia terapkan dalam karyanya *Fi Zilal al-Qur'an*. Ia tidak menggunakan metode tafsir *tahlili* secara sistematis sebagaimana lazimnya para *mufasssir* klasik, tetapi lebih memilih menyajikan makna ayat dengan pendekatan reflektif dan

⁵⁸ Yusri Hasballah, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb dan Relevansinya di Dunia Islam Modern", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2011, hlm. 149

⁵⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123

ideologis, sesuai dengan konteks sosial dan spiritual yang ia hadapi.⁶⁰ Pendekatan ini menjadikan tafsirnya tidak hanya sebagai penjelasan makna, tetapi juga sebagai sarana untuk menggerakkan kesadaran umat terhadap tanggung jawab sosial dan ketauhidan yang menyeluruh.

Selain itu, tafsir Sayyid Qutb juga bercorak psikologis dan sosiologis. Ia banyak menyoroti relasi antara wahyu dengan jiwa manusia dan kondisi masyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat, Qutb berusaha menggambarkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat menyentuh perasaan, menggerakkan hati, dan memberi dampak pada tindakan. Tafsirnya tidak hanya berbicara pada dimensi rasional, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual pembaca.⁶¹ Oleh karena itu, pembaca tafsirnya sering kali merasa sedang berinteraksi dengan suara moral yang menuntun mereka, bukan sekadar analisis teks.

Karakteristik lain dari metode tafsirnya adalah penggunaan bahasa yang retoris dan puitis. Latar belakang sastra Sayyid Qutb sebelum terjun ke dunia politik dan dakwah memberikan warna tersendiri dalam gaya penulisan tafsirnya. Ia sering menggunakan diksi yang kuat, kalimat yang penuh irama, dan gaya penyampaian yang persuasif. Hal ini menjadikan tafsirnya lebih mudah diterima oleh kalangan awam maupun aktivis Islam yang tidak berlatar belakang studi agama formal.⁶²

⁶⁰ Qutb, *Fi Zilal al Qur'an*, Jilid 3, hlm. 23

⁶¹ Hasballah, "di Dunia Islam Modern", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 154

⁶² Imarah, *Sayyid Qutb al Shahid al Hayy*, hlm. 81

Sayyid Qutb juga memperlihatkan ciri khas penolakan terhadap dominasi akal semata dalam memahami teks suci. Ia mengkritik pendekatan rasionalistik berlebihan yang hanya melihat al-Qur'an sebagai kumpulan hukum atau data ilmiah. Menurutnya, al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang harus ditangkap dengan hati yang bersih dan iman yang kuat. Oleh karena itu, ia menolak eksplorasi tafsir yang terlalu rasionalis atau materialis.⁶³ Hal ini tampak dari kritiknya terhadap metode tafsir ilmiah maupun filosofis yang menurutnya dapat menjauhkan umat dari makna ruhani wahyu.

Lebih lanjut, Sayyid Qutb juga menolak pendekatan historis yang membatasi ayat dalam konteks masa lalu. Ia justru menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bersifat abadi dan terus relevan dalam setiap zaman. Oleh karena itu, ia jarang menguraikan *sabab nuzul* secara panjang, kecuali jika dirasa relevan dengan nilai universal yang dikandung ayat tersebut.⁶⁴ Hal ini memperkuat karakteristik tafsirnya sebagai tafsir kontemporer yang selalu mencari relevansi al-Qur'an dengan kondisi zaman.

Secara umum, metode tafsir Sayyid Qutb bersifat normatif dan aplikatif, yakni menjadikan nilai-nilai al-Qur'an sebagai pedoman nyata dalam kehidupan personal dan sosial. Ia tidak tertarik pada perdebatan *fiqhiyah* atau *khilafiyah* dalam tafsir, tetapi lebih fokus pada semangat

⁶³ Qutb, *Maalim fi al Tariq*, hlm. 36

⁶⁴ Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, hlm. 311

keimanan, perjuangan, dan perubahan sosial yang ditawarkan oleh wahyu.⁶⁵ Inilah yang menjadikan tafsir Sayyid Qutb tetap hidup dalam gerakan Islam modern dan banyak digunakan dalam pendidikan kader oleh kelompok-kelompok dakwah.

D. M. Quraish Shihab

1. Nama Lengkap dan Tahun Wafat

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang tokoh penting dalam kajian tafsir di Indonesia modern. Ia dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota kecil di Sulawesi Selatan. Hingga kini, ia masih hidup dan terus aktif dalam dunia akademik, dakwah, dan penyebaran pemahaman Islam yang moderat. M. Quraish Shihab berasal dari keluarga Arab-Bugis yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama berpengaruh yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar, dan merupakan sosok penting dalam pembentukan karakter intelektual Quraish sejak usia muda.⁶⁶

Lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai keislaman, disertai dengan pengaruh pendidikan pesantren yang kuat, menjadikan Quraish Shihab tumbuh dalam nuansa keilmuan yang intensif. Sejak usia dini, ia sudah diperkenalkan pada teks-teks klasik Islam serta metode pembacaan al-Qur'an secara mendalam. Pembinaan dari ayahnya, guru-

⁶⁵ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, hlm. 127

⁶⁶ Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, hlm. 11

guru pesantren, dan interaksi dengan kitab-kitab turats telah menjadi fondasi utama bagi keseriusannya dalam mendalami ilmu tafsir.⁶⁷

2. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai di Makassar, sebelum kemudian ia melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Islamiyyah di Malang, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir sebuah institusi yang dikenal luas sebagai pusat keilmuan Islam dunia. Di Al-Azhar, ia meraih gelar *License* dalam bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an pada tahun 1967. Di sana, ia dikenal sebagai mahasiswa yang rajin, kritis, dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang unggul.⁶⁸

Ia kemudian melanjutkan ke program magister (MA) di bidang yang sama dan lulus pada tahun 1969. Puncak pendidikannya diraih pada tahun 1982 ketika ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Al-Azhar dengan disertasi berjudul *Dirasat li Asalib al-Tafsir fi Misr*, yang mengkaji perkembangan gaya-gaya penafsiran di Mesir. Karya ilmiah ini menunjukkan perhatian serius Quraish terhadap metodologi tafsir dan dinamika wacana keislaman dalam konteks modern.⁶⁹

Setelah kembali ke Indonesia, ia langsung aktif dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Ia menjadi dosen di IAIN Alauddin Makassar,

⁶⁷ Ahmad Gaus AF, *M Quraish Shihab Demi Ilmu Demi Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 45

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jilid 1, hlm. xii

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Dirasat li Asalib al Tafsir fi Misr*, (Kairo: al Azhar, 1982), hlm. 19

kemudian pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta), dan di sana ia memperoleh gelar Guru Besar. Ia juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta dan dipercaya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998 dalam Kabinet Pembangunan VII. Pengalaman akademik, administratif, dan sosial-politik ini memperkaya perspektifnya dalam memandang Islam secara komprehensif dan kontekstual.⁷⁰

Latar belakang pendidikannya yang luas, mulai dari pesantren hingga universitas Islam klasik, serta pengalamannya dalam dunia birokrasi dan media, menjadikannya seorang *mufassir* yang mampu menjembatani antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan umat kontemporer. Melalui berbagai tulisan dan ceramahnya, ia dikenal sebagai tokoh yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang jernih, sistematis, dan menyentuh realitas masyarakat.

3. Karya-Karya Penting

M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh *mufassir* Indonesia yang sangat produktif dalam menulis. Karya-karyanya mencakup berbagai tema, mulai dari tafsir, fikih, hadis, hingga pemikiran Islam kontemporer. Namun di antara semua karyanya, yang paling monumental dan paling dikenal luas adalah *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, sebuah tafsir al-Qur'an 30 juz yang ditulis dalam 15 jilid. Karya ini disusun dengan pendekatan tematik dan

⁷⁰ Gaus AF, *Ilmu Demi Islam*, hlm. 138

kontekstual, serta memperhatikan aspek linguistik dan budaya masyarakat Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini pun tergolong komunikatif dan mudah dipahami, sehingga menjadikannya rujukan utama dalam kajian tafsir di Indonesia masa kini.⁷¹

Selain *Tafsir al-Misbah*, karya penting lainnya adalah *Membumikan Al-Qur'an*, yang berisi renungan-renungan keislaman dan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat populer dan menjadi salah satu tonggak penting dalam menjadikan pemahaman Al-Qur'an lebih membumi dalam konteks Indonesia.⁷² Ia juga menulis *Wawasan Al-Qur'an*, yang membahas berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari perspektif al-Qur'an. Buku ini menunjukkan kepiawaian Quraish Shihab dalam menghubungkan teks suci dengan realitas modern.⁷³

Di samping itu, karya-karyanya yang lain seperti *Lentera Hati*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Perempuan dalam Al-Qur'an*, dan *Islam yang Saya Anut* juga memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Banyak dari tulisannya ditujukan untuk menjawab keresahan umat Islam kontemporer yang hidup dalam arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.⁷⁴ Hampir seluruh tulisannya konsisten menampilkan nilai-nilai moderasi, keadilan, kasih sayang, dan toleransi sebagai spirit utama dari ajaran Islam.

⁷¹ Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jilid 1, hlm. xiii

⁷² Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, hlm. 5

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18

⁷⁴ Gaus AF, *Ilmu Demi Islam*, hlm. 192

4. Kontribusi dalam Bidang Tafsir

Kontribusi terbesar Quraish Shihab dalam bidang tafsir adalah kemampuannya menjadikan tafsir sebagai bagian yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia. Melalui karya dan dakwahnya, ia menjembatani antara teks dan konteks, antara al-Qur'an dan realitas sosial. Hal ini terlihat jelas dalam *Tafsir al-Misbah*, di mana ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, hak asasi manusia, peran perempuan, dan demokrasi.⁷⁵

Ia dikenal sebagai *mufasssir* yang sangat memperhatikan makna kebahasaan dan konteks sejarah ayat, namun tidak terjebak pada literalitas semata. Ia mengembangkan pendekatan *maudhu'i* (tematik) dan *tahlili* (analitis) secara integratif, serta sangat memperhatikan aspek *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat). Bagi Quraish Shihab, tafsir bukan sekadar kegiatan filologis, melainkan ikhtiar spiritual dan intelektual untuk menyingkap pesan-pesan Tuhan bagi kehidupan manusia di setiap zaman.⁷⁶

Salah satu kontribusi penting lainnya adalah pendirian Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) pada tahun 2004 di Jakarta. Lembaga ini menjadi pusat pengkajian al-Qur'an yang bersifat interdisipliner dan menjadi wadah lahirnya generasi baru intelektual Muslim di Indonesia. Di PSQ, tafsir

⁷⁵ Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jilid 15, hlm. 513

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 102

tidak hanya dipelajari sebagai teks klasik, tetapi juga dianalisis dengan pendekatan sosiologis, antropologis, dan hermeneutik, sehingga menciptakan dinamika baru dalam studi al-Qur'an.⁷⁷

5. Karakteristik Metode Tafsir

Metode tafsir M. Quraish Shihab memiliki karakteristik yang khas dan membedakannya dari *mufasssir* lainnya, terutama karena kemampuannya menjembatani antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer. Salah satu karakter paling menonjol dari metode tafsirnya adalah pendekatan tematik-konseptual yang berpijak pada metode *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara runtut namun dengan penyisipan tema-tema besar yang relevan dengan masyarakat modern.⁷⁸ Ia tidak hanya mengupas kata atau frasa dalam suatu ayat, tetapi juga menggali makna ayat secara kontekstual, dengan mempertimbangkan realitas sosiologis pembaca masa kini.

Quraish Shihab juga sangat menekankan pentingnya *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dalam memahami makna dan kandungan ayat. Namun, ia tidak berhenti pada pendekatan historis semata. Ia memadukannya dengan prinsip *maqasid al-syari'ah* dan hikmah ayat, yakni pesan moral dan nilai universal yang bisa digali dari suatu ayat bagi kehidupan manusia masa kini.⁷⁹ Hal ini tampak dalam cara ia menjelaskan ayat-ayat tentang perempuan, pluralisme agama, dan

⁷⁷ Gaus AF, *Ilmu Demi Islam*, hlm. 192

⁷⁸ Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jilid 1, hlm. xvi

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan Dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 49

hubungan umat Islam dengan non-Muslim, yang dibahas dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan etis.

Ciri lainnya dari metode tafsir Quraish Shihab adalah kekuatan linguistik dan pemahaman mendalam terhadap *balaghah* (keindahan bahasa Arab). Ia sering merujuk pada ragam makna kata dalam bahasa Arab klasik, termasuk perbandingan antara akar kata dan derivasi, untuk menyingkap makna yang lebih dalam dari suatu ayat. Misalnya, dalam menjelaskan kata “*rahmah*”, ia mengaitkannya dengan akar kata *rahima* yang bermakna kelembutan dan kasih sayang, lalu menjelaskan implikasinya terhadap sifat Tuhan dan relasi sosial manusia.⁸⁰

Selain itu, Quraish Shihab tidak menjadikan tafsir sebagai arena konfrontatif terhadap pemikiran Barat atau modernitas, tetapi justru mengambil sikap dialogis. Ia memandang bahwa al-Qur'an harus dibaca dalam konteks perubahan zaman dan tantangan modern, tanpa kehilangan otentisitasnya sebagai wahyu. Oleh karena itu, metode tafsirnya sangat terbuka terhadap pendekatan interdisipliner, termasuk ilmu sosial, psikologi, dan filsafat, sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.⁸¹

Di samping itu, metode tafsirnya mengedepankan moderasi (*wasatiyyah*), yang menjadi nilai sentral dalam hampir seluruh tulisannya. Ia berusaha menjaga keseimbangan antara literal dan

⁸⁰ Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 78

⁸¹ Gaus AF, *Ilmu Demi Islam*, hlm. 205

kontekstual, antara teks dan realitas, antara akal dan wahyu. Dengan pendekatan ini, Quraish Shihab berhasil menjadikan tafsir bukan hanya sebagai ilmu keislaman yang eksklusif, tetapi juga sebagai instrumen kultural dan spiritual bagi pembentukan masyarakat Indonesia yang religius, inklusif, dan toleran.⁸²



⁸² M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 113